

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterbukaan diri atau sering disebut *Self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya (Papu, 2002). Selanjutnya Pearson (dalam Muttaqien, 2013) mengartikan *self disclosure* merupakan metode yang paling dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain. Individu dapat mempresentasikan dirinya sebagai orang bijak atau orang bodoh tergantung dari cara mengungkapkan perasaan, tingkah laku, dan kebiasaannya.

Pentingnya keterbukaan diri seseorang adalah agar orang lain dapat lebih mengerti keadaan seseorang. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Jika seseorang kurang memiliki keterbukaan diri pada orang lain maka menjadikan seseorang kurang percaya diri, tertutup dan menarik diri dari kehidupan sosial maupun hubungan interpersonal di lingkungannya.

Hal lain yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah budaya. Ada budaya yang cenderung menutup diri ada juga yang terbuka. Di Indonesia khususnya

budaya Jawa, beranggapan orang diam atau tertutup dinilai baik dan masih tabu, karena keterbukaan diri dipandang sebagai sikap menyombongkan diri, angkuh, tinggi hati dan lain-lain. Orang Jawa juga umumnya susah diduga apa yang sebetulnya sedang terjadi, karena kepribadiannya cenderung tertutup. Selain itu masyarakat Jawa memiliki tiga aras dasar utama, yaitu aras dasar ber-Tuhan, aras kesadaran semesta dan aras keberadaan manusia. Aras keberadaan manusia diimplementasikan dalam wujud budi pekerti luhur (Yana, 2012). Aras dasar ber-Tuhan membuat masyarakat Jawa mendidik anak-anaknya dengan berlandaskan aturan agama Islam. Di dalam ajaran agama Islam adapun anjuran untuk tertutup yaitu, anjuran untuk menutup aib dan tidak menyebarkan keburukan orang lain, seperti pada Al-Quran surah Al Hujurat:12)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَن تَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al Hujurat:12)

Adanya ajaran dari budaya Jawa dan pengaruh Islam untuk tertutup dan juga menutupi keburukan orang lain maka orang Jawa ini cenderung memiliki kepribadian yang tertutup.

Berbeda dengan budaya Cina anak-anak lebih memilih tidak membuka/mengungkapkan informasi yang pribadi kepada orang tua walaupun mereka masih memiliki keterikatan yang dekat dengan keluarga (Gainau, 2009). Penelitian lain yang dilakukan Jourard menemukan bahwa siswa kulit putih lebih terbuka dari pada siswa kulit hitam di Amerika dan Franco mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka dari pada orang Meksiko (Pamuncak, 2011). Faktor budaya inilah yang juga mempengaruhi anak untuk terbuka dan ada juga yang kurang terbuka dengan orang tuanya.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya. Anak dengan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun cenderung memilih untuk mencurahkan isi hatinya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 11 Januari 2014 kepada 6 remaja yang berdomisili di Surakarta dan beragama Islam yaitu AM (17,P), VAR (18,P), MINR (15,L), RRM (18,L), R (18,L), JP (14,L). Lima remaja mengatakan terbuka kepada orang tua dalam hal akademis (sekolah), namun untuk masalah pribadi seperti menyukai lawan jenis, remaja kurang berani bercerita kepada orang tuanya karena takut dimarahi, sehingga remaja lebih nyaman bercerita kepada orang lain atau temannya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat ini, anak remaja kurang memiliki keterbukaan diri dengan orang tuanya, bahkan kenyataannya remaja lebih nyaman bercerita tentang dirinya di dunia maya. Menurut survei yang dilakukan

TNS Indonesia dan Yahoo! Indonesia yang diperoleh dari Teknonews tahun 2011 ([tecnonews.com](http://tecnonews.com), 2013) mengungkapkan fakta bahwa pengguna internet di Indonesia terbanyak adalah remaja dengan usia sekitar 15-19 tahun yaitu sebanyak 64% dari total pengguna internet. Para remaja menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berbagi cerita melalui facebook, twitter, dan sebagainya.

Banyak kasus yang pernah terjadi karena jejaring sosial, misalnya pada kasus Nt, remaja asal Sidoarjo, Jawa Timur yang hilang selama dua hari bersama teman yang dikenal melalui facebook selain itu juga kasus dari Tn 20 tahun asal Bantul yang kabur dari rumah ([kompas.com](http://kompas.com), 2013). Kasus lain dari seorang remaja berusia 13 tahun siswi SMP kelas VII, warga desa Jirapan, Sragen ini di curigai dibawa kabur oleh Nv (19) warga Dukuh, Sragen, yang dilaporkan menghilang oleh orang tuanya ([Sindonews.com](http://Sindonews.com), 2013). Kebanyakan anak – anak yang menjadi korbannya adalah usia remaja yang seharusnya masih di bawah pengawasan orang tuanya.

Selanjutnya Asandi dan Rosyidi (2010), menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa para remaja lebih suka berbagi dengan menggunakan *facebook* karena bagi mereka dengan menceritakan diri lewat *facebook*, mereka akan lebih banyak mendapat perhatian dan dukungan dari banyak orang. Bagi remaja, cara tersebut menjadi lebih efektif untuk mengungkapkan dirinya daripada bercerita secara langsung kepada orang-orang tertentu.

Sudah seharusnya keluarga merupakan tempat bagi anak untuk merasa nyaman dan lebih terbuka dengan orang tuanya dibandingkan anak harus

menceritakan tentang dirinya melalui jejaring sosial. Sebagai orang tua hendaknya mampu memposisikan diri dan menciptakan situasi psikologis yang baik dalam keluarga agar anak lebih mampu terbuka kepada orang tuanya. Situasi psikologis keluarga merupakan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok/keluarga. (Moordiningsih, 2012)

Pentingnya situasi psikologis keluarga adalah untuk menciptakan suasana yang tepat dan nyaman bagi anak untuk lebih percaya kepada orang tuanya. Menurut Dahlan (dalam Gunarsa, 1991) Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

Phillips (2012), menjelaskan bahwa suasana afektif dari keluarga atau apa yang terjadi di dalam keluarga lebih penting daripada struktur keluarga dalam menciptakan kesejahteraan remaja. Selanjutnya Wong (2012) menyebutkan dalam jurnalnya, bahwa pentingnya iklim keluarga melalui tugas utama untuk orang dewasa adalah memungkinkan mengubah hubungan keluarga dan interaksi yang dekat dengan jalan persahabatan. Lai dan Chang (2001) menjelaskan iklim keluarga yang positif dapat bertindak sebagai tiang terhadap pencegahan mengembangkan ide bunuh diri pada remaja.

Berkaitan dengan situasi psikologis keluarga, suasana psikologis keluarga di dalam konsep Islam juga bisa disebut dengan keadaan keluarga yang *sakinah*

yaitu dalam bahasa Arab, kata *sakinnah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari al Qur'an surat 30 (Ar'Ruum): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Jadi keluarga *sakinah, mawada, warahmah* adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT. (<http://ilmukuilmumu.wordpress.com>)

Berdasarkan uraian fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana Situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam)?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami dan mendeskripsikan situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam).
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk keterbukaan diri remaja dalam konteks keluarga Jawa dan pengaruh Islam.
3. Mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja.

## **C. Manfaat**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam), sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial-keluarga dan psikologi indigenus-islami.
2. Dapat digunakan sebagai wacana dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Orang tua

Menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam), karena hasil penelitian ini dapat memberi penjelasan mengenai situasi psikologis keluarga yang dapat membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam).

2. Masyarakat

Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat Jawa untuk menciptakan situasi psikologis keluarga yang nyaman dalam membangun keterbukaan diri pada remaja di lingkungan sekitar (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam).